

EKRANISASI NOVEL *EL* KARYA LULUK H.F. KE DALAM FILM *EL* KARYA SUTRADARA FINDO PURWONO

Vivi Oelviati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: vivioelviati@mhs.unesa.ac.id

Pembimbing: Dr. Tengsoe Tjahjono, M. Pd.

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan proses ekranisasi berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi dari novel ke film yang berjudul *EL*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif dengan metode kualitatif. Teori yang digunakan yakni struktur naratif Seymour Chatman dan Ekranisasi.

Teori struktur naratif digunakan untuk menganalisis kernels dan satellite dalam cerita. Menurut Chatman peristiwa mayor atau yang disebut sebagai *kernel* tidak dapat diubah karena dapat merusak alur cerita secara keseluruhan. Sedangkan peristiwa minor atau *satellite* dapat diubah atau dihilangkan tanpa merusak alur cerita. Teori Ekranisasi digunakan untuk mengetahui proses adaptasi dari novel ke film berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Novel *EL* karya Luluk HF memiliki 68 kernels beserta satellite yang mengikuti berupa 28 latar dan 22 tokoh. Sementara itu film *EL* karya sutradara Findo Purwono memiliki 59 kernels dan satellite berupa 29 latar dan 22 tokoh. Proses pengurangan terjadi pada 11 tokoh, 29 peristiwa, dan 10 latar. Penambahan pada film berupa 5 tokoh, 20 peristiwa, dan 5 latar. Selain pengurangan dan penambahan, perubahan dari novel ke film ini juga mengalami perubahan variasi. Sebanyak 5 tokoh mengalami proses perubahan variasi dalam perannya. Perubahan variasi juga terdapat pada 5 peristiwa dan 5 latar. Proses ekranisasi tersebut dapat mengubah estetika cerita, namun keseluruhannya tidak mengubah konflik dalam cerita.

Kata kunci: Ekranisasi, Novel, Film

Abstract

This research describes the process of ecranisation in the form of reduction, addition, and changing variations from a novel to a film called *EL*. The approach used is an objective approach with qualitative methods. The theory used is the narrative structure of Seymour Chatman and Ecranisation.

Narrative structure theory is used to analyze kernels and satellites in stories. According to Chatman the major events or so-called kernels cannot be changed because they can damage the whole storyline. While minor or satellite events can be changed or eliminated without destroying the storyline. Ecranization Theory is used to determine the process of adaptation from novel to film in the form of shrinkage, addition, and variation changes.

The results showed that the *EL* novel by Luluk HF had 68 kernels and satellites that followed in the form of 28 backgrounds and 22 characters. Meanwhile the *EL* film by director Findo Purwono has 59 kernels and satellites in the form of 29 backgrounds and 22 characters. The process of downsizing occurred in 11 figures, 29 events, and 10 settings. Additions to the film in the form of 5 characters, 20 events, and 5 settings. In addition to reduction and adding, changes from the novel to the film also experience variations. As many as 5 figures experienced a process of changing variations in their roles. Changes to variations also occur in 5 events and 5 settings. The ecranisation process can change the aesthetic of the story, but the whole does not change the conflict in the story.

Keyword: Ecranisation, Novel, Movie

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang melalui luapan perasaan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam setiap karya yang diciptakan. Suatu karya sastra yang tercipta dapat

menginspirasi orang lain untuk membuat karya di bidang yang berbeda. Seperti halnya novel yang ditransformasikan ke dalam film.

Film Indonesia adaptasi cerita dari novel pun bukan merupakan hal yang baru. Beberapa judul

seperti *Laskar Pelangi*, *5cm*, *Ayat-ayat Cinta*, dan lain-lain telah sukses mentransformasikan cerita dari novel ke film. Dari proses transformasi novel ke film tentu terdapat bagian-bagian yang dibuat berbeda. Hal tersebut dikarenakan durasi dan beberapa unsur lain yang terbatas pada film dan harus mencakup inti dari cerita yang terdapat dalam novel.

Media apapun, baik itu teks sastra ataupun teks drama, apabila diadaptasi ke dalam bentuk film akan muncul persoalan yang utamanya berakar dari kenyataan bahwa karya yang diadaptasi tersebut merupakan karya yang sudah banyak mendapat simpati dari khalayak. Oleh karena karya tersebut banyak penggemarnya, maka ketika karya tersebut diadaptasi ke film akan banyak pula yang berharap bahwa film hasil adaptasi tersebut sesuai dengan aslinya.

Berdasarkan dari persoalan yang disebutkan pada bagian paragraf sebelumnya, hal yang menarik untuk diteliti yaitu pada ekranisasi dari novel ke dalam sebuah film. Bagaimana sebuah novel yang memiliki isi cerita yang panjang dan harus membutuhkan waktu berjam-jam untuk membaca, memahami, membayangkan isi cerita novel tersebut akan diubah menjadi sebuah bentuk visual yang ketika difilmkan memiliki batas durasi. Artinya, kemungkinan isi cerita yang panjang dalam novel akan dituangkan ke dalam skenario film yang akan dibentuk menjadi visual, sudah pasti tidak semua hal-hal yang ada di novel tertuangkan.

Melalui novel *El* karya Luluk H.F. ditemukan objek yang tepat karena novel tersebut diekranisasi menjadi sebuah film berjudul *El* karya sutradara Findo Purwono. Pada proses ekranisasi tersebut di dalamnya akan ditemukan perubahan struktur penceritaan.

Novel *El* diterbitkan pada bulan Oktober 2017. Novel ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Dafychi yang memiliki alter ego bernama Dafyna. Ia kemudian bertemu dengan Mario seorang pria yang berhati dingin. Mario merupakan pengusaha muda dan memiliki sosok yang misterius. Karena seringnya mereka bertemu, mereka dapat saling mengenal satu sama lain dan menjadi dekat. Film *El* ditayangkan pada 9 Mei 2018 dan menarik banyak penggemar ceritanya karena sebelum cerita ini diterbitkan menjadi novel, cerita ini lebih dulu ditulis dan dipublikasikan di wattpad dan telah dibaca sebanyak dua puluh tujuh juta kali.

Menurut Pamusuk Eneste ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan dari sebuah novel

ke film. Eneste menyebutkan bahwa pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau menimbulkan perubahan (Eneste 1991:60). Dengan demikian apa yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya mengenai perubahan yang terjadi pada novel yang difilmkan disebut dengan ekranisasi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang dapat dilakukan yakni proses ekranisasi yang terjadi dari novel dan film yang berjudul *El*. Atas dasar itulah peneliti mengambil judul, Ekranisasi Novel *El* Karya Luluk H.F. ke dalam Film *El* Karya Sutradara Findo Purwono.

Dengan demikian, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini; 1) Bagaimana pengurangan karakter, peristiwa, dan latar dari novel *El* karya Luluk H.F. ke film *El* karya Findo Purwono?. 2) Bagaimana penambahan karakter, peristiwa, dan latar dari novel *El* karya Luluk H.F. ke film *El* karya Findo Purwono?. 3) Bagaimana perubahan variasi karakter, peristiwa, dan latar dari novel *El* karya Luluk H.F. ke film *El* karya Findo Purwono?. Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah 1) Pengurangan karakter, peristiwa, dan latar dari novel *El* karya Luluk H.F. ke film *El* karya Findo Purwono. 2) Penambahan karakter, peristiwa, dan latar dari novel *El* karya Luluk H.F. ke film *El* karya Findo Purwono. 3) Perubahan variasi karakter, peristiwa, dan latar dari novel *El* karya Luluk H.F. ke film *El* karya Findo Purwono.

LANDASAN TEORI

Eneste (1991:60-61) mengatakan ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Dalam proses ekranisasi tentu akan menimbulkan berbagai perubahan. Proses perubahan tersebut misalnya terjadi pada perubahan alat-alat yang dipakai yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak secara berkelanjutan. Proses penggarapan antara novel dan film juga berbeda, novel adalah hasil kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan sedangkan film merupakan hasil kerja yang melibatkan banyak orang antara lain produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, pemain. Selain itu terjadi pula perubahan pada proses penikmatan yakni dari membaca menjadi menonton, penikmatnya sendiri berubah dari pembaca menjadi penonton.

Eneste (1991:61-66) juga mengatakan pemindahan dari novel ke layar lebar atau film mau

tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan dalam film, perubahan tersebut meliputi penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi.

Novel dan film memiliki struktur naratif yang sejajar. Keduanya memiliki struktur yang sama yaitu peristiwa, karakter, latar, dan narator. Persamaan struktur naratif tersebutlah yang membuat novel dan film dapat dibandingkan dengan unsur-unsur yang sama. Chatman mengatakan bahwa struktur naratif dibagi menjadi dua yakni cerita atau isi dan wacana atau ekspresi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Structuralist theory argues that each narrative has two part: a story (histoire), the content or chain of event (action, happening), plus what may be called the existents (character, item of setting); and a discourse (discours) that is the expression, the means by which the content communicated (Chatman, 1978:19).

Sebuah cerita tersusun dari peristiwa-peristiwa yang disebut peristiwa mayor atau kernel. Kernel tidak dapat dihapus karena dapat merusak kelogisan cerita. Sedangkan satellite sebagai pelengkap kernel dapat dihapus walaupun akan mengurangi nilai estetika dari narasi.

Unsur cerita (story) kemudian dibagi lagi ke dalam bentuk dan substansi. Bentuk dari cerita adalah peristiwa (event) dan eksistensi (existent), sedangkan substansi dari cerita adalah manusia, benda yang diproses oleh pengarang serta kode budayanya. Eksistensi dari cerita adalah tokoh (character) dan latar (setting). Bentuk dari wacana (discourse) adalah struktur transmisi naratif dan itu merupakan cara untuk mengomunikasikan cerita (verbal, cinematic, ballet, pantomic, etc). Transmisi naratif berfokus pada sumber cerita, yakni sudut pandang dan gaya bercerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif memiliki kaitan erat dengan teori sastra modern, khususnya teori-teori yang menggunakan konsep dasar struktur. Pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik (Ratna: 2015:72).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena dalam penelitian ini sumber data diambil dari novel dan film. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks

keberadaannya. Sumber data dari penelitian kualitatif adalah karya dan naskah, sedangkan data penelitian formalnya adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Data-data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer sebagai data pokok dan sumber data sekunder sebagai sumber data penunjang. Sumber data primer yang digunakan yaitu novel *El* Karya Luluk H.F. dan film *El* karya sutradara Findo Purwono. Novel *El* diterbitkan oleh Bintang Media pada Oktober 2017 sedangkan film *El* rilis pada tanggal 9 Mei 2018.

Sumber data sekunder yang digunakan untuk menunjang penelitian ini diperoleh dari buku, internet, penelitian dahulu yang relevan dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian.



(Gambar novel *EL*)



(Gambar film *EL*)

Penelitian ini menggunakan data berupa pernyataan-pernyataan atau kalimat dalam novel *El* karya Luluk H.F. dan pernyataan, dialog, maupun peristiwa yang ada dalam film *El* karya sutradara Findo Purwono yang telah ditranskripsikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik baca catat. Data-data penelitian tersebut adalah data berupa dokumentasi dari novel *El* karya Luluk H.F. dan film *El* karya sutradara Findo Purwono.

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data adalah 1) Membaca novel *El* karya Luluk H.F. secara seksama dan berulang guna memahami isi novel tersebut. 2) Menandai bagian-bagian novel yang berhubungan dengan penelitian yaitu karakter, peristiwa, latar, dan narator/pencerita. 3) Menonton dan mencermati film *El* karya sutradara Findo Purwono. 4) Menyusun transkripsi film ke dalam tulisan yang menghasilkan sebuah teks naskah film *El*. 5) Menandai bagian-bagian hasil transkripsi yang berhubungan dengan penelitian yaitu karakter, peristiwa, latar, dan narator/pencerita. 6) Menentukan kernels dan satellites yang ada pada film *El* sesuai dengan teori

struktur naratif Seymour Chatman seperti pada tabel berikut. 7) Mengklasifikasi data penelitian sesuai dengan aspek yang diteliti.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskripsi analisis. Teknik ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Namun kemudian maknanya meluas, tidak hanya menguraikan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Prosedur yang digunakan untuk menganalisis data terdiri atas beberapa langkah: 1) Mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan berdasarkan tiga aspek yaitu penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi pada karakter, peristiwa, latar, dan narator/pencerita. 2) Melakukan penafsiran yang tergolong pada tiga aspek yaitu penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi pada karakter, peristiwa, latar, dan narator/pencerita. 3) Menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan teori ekranisasi dan teori struktur naratif Seymour Chatman. 4) Membuat simpulan data yang berisi hasil dari permasalahan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Novel *El* karya Luluk H.F terdiri atas 451 halaman dengan 68 kernels diubah menjadi film dengan durasi 1 jam 28 menit 47 detik yang memiliki 59 kernels. Karena adanya perbedaan jumlah kernel tersebut, film *El* karya Findo Purwono mengalami penciptaan pada tokoh, peristiwa, dan latar. Penciptaan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Tokoh memiliki peran yang penting dalam sebuah cerita. Pada film *El* karya Findo Purwono terdapat beberapa peran atau tokoh yang dihilangkan karena dianggap tidak terlalu berperan dalam sebuah cerita. Beberapa tokoh yang dihilangkan tersebut adalah 1) Mr. Lay, 2) Illy, 3) Mr. Bov, 4) Mr. Ann, 5) Ariel, 6) Reno, 7) Roy, 8) Andre, 9) Zio, 10) Leo, dan 11) Aio.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat sebelas tokoh dalam novel *EL* yang mengalami penciptaan. Tokoh-tokoh tersebut tidak memiliki pengaruh pada alur cerita dalam film sehingga tidak dimunculkan atau hanya disinggung melalui percakapan antar tokoh saja. Seperti contohnya Mr. Bov yang berperan sebagai ayah Dafychi dihilangkan namun hanya disinggung

ketika Ando mengatakan pada Mario bahwa Dafychi dan Iqbal dititipkan ayah padanya.

Dalam proses perubahan novel ke film terdapat beberapa adegan yang mungkin tidak bisa diikutsertakan. Hal tersebut karena adanya perbedaan durasi sehingga sutradara akan mempertimbangkan mana adegan yang harus atau tidak perlu ditampilkan. Dalam novel *EL* terdapat 29 adegan yang tidak dimunculkan dalam filmnya. Penjabaran penciptaan adegan-adegan tersebut yakni sebagai berikut. 1) Mario menerima email masuk berisi ancaman, 2) Dafychi menemui Mario untuk menyampaikan titipan dari Ando, 3) Ando menitipkan Dafychi ke Mario, 4) Dafyna mengaku bahwa Mario adalah pacarnya, 5) Illy pindah ke Indonesia dan tinggal di rumah Mario, 6) Illy menyukai Ando, 7) Dafyna dan Illy bertengkar, 8) Sosok Dafyna berubah menjadi Dafychi setelah terbentur, 9) Mario mengajak Dafychi ke pesta, 10) Dafychi sengaja membuat Mario kesal agar Mario memutuskannya, 11) Seseorang tidak dikenal menyerang Mario di acara pesta, 12) Dafychi bertanya pada Illy cara agar putus dengan Mario, 13) Mr. Bov menghubungi Ando, 14) Mr. Bov menjenguk Dafychi, 15) Mr. Bov memarahi Ando yang dianggap tidak becus menjaga Dafychi, 16) Orang-orang terdekat Dafychi mengadakan syukuran kesembuhan Dafychi, 17) Mario mengajak Dafychi liburan dengan teman-temannya, 18) Mario ingin agar Dafychi tidak menemuinya lagi, 19) Mario berpamitan pada Dafychi ke luar negeri untuk urusan bisnis, 20) Karakter Dafyna muncul lagi setelah Dafychi pingsan, 21) Amer dan tiga anak buahnya membakar gedung, 22) Dafychi meminta pada keluarganya untuk hidup bersama dan tidak saling meninggalkan, 23) Dafychi mengajak Mario ke makam mamanya, 24) Dafychi memberikan kalimat perpisahan pada Mario, 25) Dafychi kembali ke Indonesia setelah enam tahun, 26) Ando adalah anak angkat Dafyna, 27) Dafychi menikah dengan Mario, 28) Dafychi dan Mario memiliki anak, 29) Ando menikah dengan Sivia.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi proses penciptaan adegan dari novel ke film *EL*. Adegan sebanyak 29 tersebut yang paling terlihat mengalami penciptaan yakni teror atau ancaman yang diterima Mario, Mr. Bov yang sering kali tiba-tiba datang dari luar negeri, dan Dafychi dan Mario yang diceritakan telah menikah di akhir cerita. Dalam novel diceritakan banyak terjadi konflik, namun karena terbatasnya durasi film maka konflik-konflik tersebut sengaja tidak dimunculkan.

Adanya pengurangan pada tokoh dan peristiwa dari novel ke film menyebabkan adanya pengurangan pula pada latar karena harus mengikuti peristiwa yang terjadi. Pengurangan yang terjadi meliputi sebagai berikut; 1) Ruang tengah rumah Dafychi, 2) Hall Hotel Palette, 3) Showroom, 4) Kamar Ando, 5) Vila, 6) Tanah kosong (Jl. Taruna no. 5), 7) Gedung kosong, 8) Minimarket, 9) Pemakaman umum, 10) Alun-alun kota.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sepuluh latar dalam novel mengalami pengurangan. Latar-latar tersebut tidak dimunculkan dalam film karena peristiwa yang mengikuti juga mengalami pengurangan. Peristiwa yang tetap dimunculkan dalam novel pun terkadang juga mengalami pergantian latar seperti contohnya tempat Papa Sivia menyiksa Dafychi yang semula diceritakan di gedung kosong berubah menjadi sumur di belakang rumah. Hal tersebut yang mendasari tidak dimunculkannya sepuluh latar di atas karena digantikan oleh latar lain.

Sutradara memiliki imajinasi sendiri ketika mengadaptasi novel menjadi sebuah film. Penambahan pada unsur-unsur cerita perlu ditambahkan untuk memperindah esensi dari film tersebut. Penambahan pada tokoh, peristiwa, maupun latar dapat mendukung alur cerita yang ingin disampaikan oleh sutradara.

Penambahan tokoh pada film juga diperlukan setelah adanya pengurangan. Sutradara dapat menambahkan tokoh yang dapat mendukung jalannya cerita pada film. Dalam film *EL*, tokoh-tokoh yang ditambahkan sebagai berikut. 1) Ega, 2) Kepala sekolah, 3) Pelayan Kafe, 4) Andrew, 5) Teman kelas Dafychi.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima tokoh yang ditambahkan dalam film. Tokoh-tokoh tersebut ditambahkan karena mengikuti latar dan juga beberapa adegan yang membutuhkan tokoh pendukung.

Bentuk penambahan peristiwa dari novel ke film juga ditemukan dalam penelitian ini. Berikut peristiwa-peristiwa yang ditambahkan; 1) Alena menghubungi Mario karena rindu, 2) Dafychi menanggapi papanya yang tidak bisa pulang, 3) Dafyna mengantar makan siang untuk Mario, 4) Dafyna memberi minuman pada Mario saat lari pagi, 5) Dafyna melihat Mario dari tirai jendela, 6) Dafyna menyiapkan sarapan bersama Ny. Abahay, 7) Mario mencari tahu informasi mengenai alter ego, 8) Dafychi bertemu Mario setelah terapi, 9) Dafychi ketakutan mendengar suara balon, 10) Dafychi bicara pada Mario bahwa ia ingin sembuh,

11) Sikap Mario pada pegawainya berubah menjadi ramah, 12) Dafychi terlihat lebih ceria dan semangat di sekolah, 13) Dafychi dan Mario lari pagi bersama, 14) Mario mengantar Dafychi ke rumah sakit untuk terapi, 15) Dafychi melakukan sesi terapi, 16) Mario menjelaskan pada Ny. Abahay bahwa Dafychi memiliki alter ego, 17) Mario dan Dafychi bertemu Alena dan Ega, 18) Sivia menangis karena tidak kuat menanggung siksaan papanya, 19) Sivia menginap di rumah Dafychi agar aman dari papanya, dan 20) Pengumuman kelulusan.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan terdapat 20 adegan yang ditambahkan dalam film. Penambahan adegan-adegan tersebut dibutuhkan untuk melengkapi alur cerita yang semula mengalami pengurangan.

Selain penambahan pada tokoh dan peristiwa, penambahan pada latar juga diperlukan. Hal tersebut karena berhubungan dengan adegan-adegan yang terjadi dalam film. Terdapat lima latar yang ditambahkan sutradara pada film yakni sebagai berikut; 1) Bistro, 2) Ruang terapi, 3) Kamar Sivia, 4) Kamar mandi sekolah, dan 5) Lapangan sekolah.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan terdapat lima penambahan latar dalam film. Latar-latar tersebut ditambahkan karena adanya penambahan peristiwa pula. Seperti contohnya latar lapangan sekolah ditambahkan karena adanya adegan pengumuman kelulusan.

Selain adanya pengurangan dan penambahan tokoh, tokoh dalam film juga mengalami perubahan variasi. Dalam film ini terdapat lima tokoh yang mengalami perubahan variasi. Hal tersebut dijabarkan pada penjelasan berikut; 1) Mr. Lay sebagai guru, dalam novel diceritakan bahwa Mr. Lay adalah sopir Dafychi. Sementara dalam film, peran Mr. Lay mengalami perubahan variasi menjadi guru yang sering kali memarahi Dafychi karena membolos. 2) Panggilan Voldemort untuk Mr. Lay, dalam novel diceritakan bahwa Dafychi memanggil Mario dengan sebutan Voldemort. Panggilan tersebut diucapkan asal-asalan karena Dafychi dan Mario belum saling kenal. Namun berbeda dalam film, panggilan Voldemort ditujukan untuk Mr. Lay yang berperan sebagai guru Dafychi. 3) Dafychi diselamatkan dari musibah, di akhir cerita dalam novel, Dafychi disiksa oleh Amer bersama tiga anak buahnya. Mereka membakar gedung kosong saat Dafychi masih tidak sadarkan diri di dalam gedung. Namun Dafychi selamat dari kebakaran tersebut karena seorang pria bernama Ariel yang menolongnya dan membawanya pulang

bertemu Mr. Bov, Ando, dan Iqbal. Berbeda dengan apa yang diceritakan dalam novel, Mario dan Iqbal lah yang menyelamatkan Dafychi ketika disiksa oleh papa Sivia. 4) Dokter yang menangani penyakit Dafychi, Dafychi memiliki alter ego yang bernama Dafyna. Oleh karena itu Dafychi harus ke dokter untuk melakukan pemeriksaan atau pun terapi. Dalam novel, disebutkan jika Dafychi biasanya pergi ke dokter yang bernama Andi. Dalam film pun Dafychi memiliki jadwal rutin dengan seorang dokter. Namun hal ini berbeda dengan novel karena dokter yang mengobati Dafychi adalah seorang psikiater perempuan. 5) Hubungan Mario dengan Alena, Dalam novel diceritakan bahwa peran Alena merupakan teman dekat Mario yang sudah lama tidak bertemu. Di masa lalu, Mario sempat menyukai Alena namun tidak mendapatkan respon. Sehingga hubungan keduanya hanyalah teman dekat. Berbeda dengan novel, Alena dalam film merupakan mantan kekasih Mario. Dalam beberapa adegan Alena terlihat masih ingin kembali berhubungan dengan Mario walaupun Mario dengan tegas menolaknya.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan variasi pada lima tokoh. Perubahan variasi tokoh tersebut berpengaruh pada penambahan maupun pengurangan tokoh lain. Seperti tokoh Ariel sebagai penolong Dafychi yang dihilangkan dalam film, diganti dengan penolong lain yaitu Mario dan Iqbal.

Dalam proses pengurangan terdapat beberapa konflik yang sengaja dihilangkan, namun tidak serta merta konflik-konflik tersebut dihilangkan begitu saja. Jika peristiwa tersebut dirasa penting dalam cerita film maka sutradara akan melakukan perubahan variasi sehingga cerita dapat selaras. Peristiwa yang mengalami perubahan variasi yakni dijabarkan sebagai berikut; 1) Pengakuan Mario mengenai status Dafychi dan Alena, Dalam novel dan film *EL* terdapat adegan yang sama namun mengalami perubahan. Adegan tersebut salah satunya adalah ketika Mario dan Dafychi bertemu dengan Alena secara tidak sengaja. Alena bertanya pada Mario siapa perempuan yang bersamanya. Dalam novel Mario menjawab bahwa Dafychi adalah pacarnya. Namun dalam film ketika Alena menanyakan hal yang sama, Mario terlihat ragu-ragu dan menjawab bahwa Dafychi hanyalah adik dari Ando. Mendengar hal tersebut Dafychi kecewa dan merasa tidak dianggap. 2) Penyebab meninggalnya Dafyna, Dafyna adalah ibu Dafychi yang diceritakan telah meninggal dunia. Setelah kematiannya, Dafychi yang merasa kehilangan

menjadi memiliki alter ego yang menggunakan nama Dafyna. Dalam novel diceritakan bahwa Dafyna meninggal secara wajar dan normal. Dalam film diceritakan bahwa Dafyna meninggal secara tragis yakni ditembak oleh perampok saat bersama dengan Dafychi. Oleh sebab itu Dafychi juga mengalami trauma ketika mendengar suara letusan. Dafychi juga mengatakan traumanya tersebut ketika melakukan sesi terapi. 3) Permintaan tolong Alena pada Mario, Dalam film dan novel *EL* diceritakan bahwa Alena menghubungi Mario karena butuh pertolongan. Namun alasan yang membuat Alena membutuhkan pertolongan berbeda antar di novel dan film tersebut. Dalam novel disebutkan bahwa Alena dikurung oleh ibunya di kamar mandi. Mario pun datang ke apartemen Alena untuk segera menolongnya. Pada film, alasan Alena membutuhkan pertolongan Mario hanyalah untuk mencari perhatian. Alena pura-pura jatuh sehingga tidak dapat berjalan dengan sempurna. Dengan alasan tersebut Mario mengantarnya ke rumah sakit. 4) Awal mula Ando dan Mario bertemu kembali, Ando adalah teman lama Mario sekaligus kakak satu-satunya Dafychi. Dalam novel diceritakan bahwa Ando menghubungi Mario dan mengajaknya bertemu di kafe biasanya. Mario sempat kaget karena Ando tiba-tiba menelepon, karena mereka berdua sudah lama tidak bertemu. Dalam film, adegan tersebut mengalami perubahan. Ando bertemu dengan Mario secara tidak sengaja dan tidak direncanakan. 5) Sivia mengalami memar karena siksaan ayahnya, Sivia memiliki seorang ayah yang tega menyiksanya. Suatu ketika ia mengalami memar dan Dafychi mengetahuinya. Awalnya Sivia berusaha menyembunyikan memar itu, namun Dafychi dengan cepat langsung menangkap perubahan dari Sivia. Dalam novel Sivia memar di bagian pipinya. Dafychi mengetahuinya karena membuka masker yang dikenakan Sivia. Dalam film, adegan tersebut mengalami perubahan yakni Sivia memar di bagian lengannya. Dafychi mengetahui lengan Sivia yang memar ketika mereka berdua memperebutkan gawai di depan kelas.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima perubahan variasi pada peristiwa. Perubahan variasi yang terjadi disesuaikan pada alur cerita dalam film. Adanya perubahan variasi tersebut tidak mengubah konflik cerita.

Perubahan variasi yang terjadi pada peristiwa berhubungan dengan adanya perubahan variasi pada latar. Pada film terdapat lima latar yang mengalami

perubahan variasi. Hal tersebut dijabarkan pada penjelasan berikut; 1) Dafychi tercebur di kolam renang. Dalam novel diceritakan bahwa Dafychi dititipkan oleh Ando ke rumah Mario. Ando berpesan pada Mario bahwa Dafychi tidak bisa berenang dan menyuruhnya untuk melarang Dafychi mendekati kolam renang. Namun ketika Mario mencari Dafychi, ia malah menemukannya sudah mengambang di kolam renang. Adegan tersebut juga terdapat pada film namun mengalami perubahan latar. Dalam film Mario melihat tubuh Dafychi mengambang di kolam renang rumah Dafychi. Karena pintu tidak dikunci, Mario memberanikan diri untuk masuk dan menolong Dafychi. 2) Dafychi dan Mario bertemu pertama kali. Awal pertemuan Dafychi dengan Mario sama sekali tidak direncanakan. Dalam novel mereka bertemu secara tidak sengaja ketika Dafychi masuk mobil Mario. Mario yang tidak mengenal Dafychi langsung menyuruhnya turun. Namun Dafychi malah menyuruh Mario untuk menjalankan mobilnya. Kejadian tersebut berlangsung di depan rumah atau di kompleks perumahan. 3) Dafychi membersihkan rumah Mario, Dafychi memiliki alter ego yang bernama Dafyna. Ketika alter ego tersebut muncul, maka sikap yang dikeluarkan pun juga berbeda dari biasanya. Dafyna merupakan kepribadian yang rajin dan menyukai kebersihan. Dalam novel Dafyna diceritakan membersihkan kamar Mario tepatnya membersihkan tempat tidurnya. Hal tersebut berbeda dengan film yang menggunakan latar toilet kamar Mario. Mario yang mengetahui bahwa Dafychi ada di toiletnya langsung panik. Ia pun segera menyuruh Dafychi yang posisinya masih memegang sikat untuk keluar. 4) Pertemuan pertama Ny. Abahay dan Dafychi. Ny. Abahay sebagai mama Mario ingin sekali agar Mario cepat menikah. Di usianya yang sudah matang dan karirnya yang dapat dibilang sukses Mario malah terlihat menikmati kesendiriannya. Ny. Abahay bahkan nekat untuk mengenalkan Mario ke anak teman-temannya. Ketika Dafychi hadir dalam hidup Mario, Ny. Abahay sangat merestui hubungan mereka. Pertemuan pertama Ny. Abahay dan Dafychi dalam novel diceritakan pada saat Dafychi berada di kantor Mario. Dalam film, latar yang dimunculkan saat pertemuan pertama Ny. Abahay dan Dafychi adalah di depan rumah baru Mario. Hal tersebut dikarenakan rumah baru Mario berdekatan dengan rumah Dafychi. Sejak Mario pindah, mereka adalah tetangga. 5) Papa Sivia menyiksa Dafychi, Dafychi merupakan teman dekat Sivia. Jika ada sesuatu yang buruk menimpa Sivia maka Dafychi

akan menolongnya. Sivia sering sekali disiksa oleh Papanya. Karena Dafychi membantunya, Amer menjadi memiliki dendam dan ingin menyiksa Dafychi juga. Dalam novel diceritakan bahwa Amer menyiksa Dafychi di sebuah gedung tua tidak berpenghuni. Dalam film, Papa Sivia menyiksa Dafychi di sebuah sumur di belakang rumahnya. Hal tersebut terjadi karena Dafychi menemani Sivia mengambil kalung peninggalan di rumah Sivia. Mengetahui ada Dafychi, Papa Sivia langsung menyiksa Dafychi karena dianggap ikut campur urusannya.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima perubahan variasi pada latar. Perubahan variasi tersebut berhubungan dengan adanya penciptaan peristiwa yang terjadi. Seperti contoh dalam film tidak ada adegan Dafychi ke kantor Mario sehingga latar pertemuannya dengan Ny. Abahay mengalami perubahan variasi.

SIMPULAN

Pemindahan dari novel ke layar lebar atau film akan mengalami proses ekranisasi. Proses tersebut berupa penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi. Novel *EL* karya Luluk HF yang diterbitkan pada tahun 2017 diadaptasi menjadi film yang juga berjudul *EL* karya sutradara Findo Purwono pada tahun 2018. Film dengan durasi 1 jam 28 menit 47 detik tersebut memiliki 59 *characters* beserta *satellites* berupa 22 tokoh dan 29 latar.

Film *EL* mengalami proses penciptaan pada 11 tokoh, 29 peristiwa, dan 10 latar. Tokoh yang tidak dimunculkan dalam film yaitu yang dianggap tidak berpengaruh pada jalannya cerita. Tokoh-tokoh tersebut adalah Mr. Lay (sopir), Illy, Mr. Bov, Mr. Ann, Ariel, Reno, Roy, Andre, Zio, Leo, dan Aio. Pada penciptaan peristiwa yang paling kentara dihilangkan yakni adegan-adegan ketika Mario diteror oleh seseorang tidak dikenal, Mr. Bov yang tiba-tiba datang dari luar negeri, dan Dafychi dan Mario menikah di akhir cerita. Adegan yang tidak dimunculkan tersebut karena terbatasnya durasi film sehingga beberapa konflik sengaja dihilangkan. Pada latar juga mengalami penciptaan karena beberapa peristiwa digantikan oleh latar lain. Peristiwa yang tetap dimunculkan dalam novel pun terkadang juga mengalami pergantian latar seperti contohnya tempat Papa Sivia menyiksa Dafychi yang semula diceritakan di gedung kosong berubah menjadi sumur di belakang rumah.

Proses penambahan yang terjadi dalam film *EL* yaitu pada 5 tokoh, 20 peristiwa, dan 5 latar. Tokoh dan latar yang ditambahkan berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang dtambahkan pula. Misalnya pada adegan pengumuman kelulusan maka tokoh pendukung yang mengikutinya yaitu kepala sekolah dan latarnya adalah lapangan sekolah. Dalam film ditambahkan pula adegan Dafychi melakukan terapi rutin pada seorang psikiater maka latar yang mendukung adegan tersebut yakni ruang terapi. Proses perubahan variasi juga terjadi pada 5 tokoh, 5 peristiwa, dan 5 latar. Perubahan variasi dalam film tersebut tidak mengubah konflik pada cerita.

SARAN

Sehubungan dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan baru mengenai kajian ekranisasi.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan menjadikan novel *EL* karya Luluk HF sebagai objek penelitian dapat menggunakan teori sastra lain yang berhubungan dengan psikologi sastra.
3. Bagi guru dan untuk pembelajaran di sekolah, diharapkan menggunakan pembahasan dalam mencari tokoh, alur, dan latar pada cerita dalam novel dan film yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini sebagai contoh dalam memahami pembelajaran unsur intrinsik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. USA: Cornell University Press
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT. Gramedia
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fatimah, Sayidah. 2015. *Ekranisasi Novel Adriana Karya Fajar Nugros dan Artasya Sudirman menjadi Film Adriana Karya Sutradara Fajar Nugros*. Unesa: Skripsi Tidak Diterbitkan
- H.F, Luluk. 2017. *EL*. Jakarta: Penerbit Bintang Media
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wahyuni, Sri. 2018. *Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati ke dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi*. Unesa: Skripsi Tidak Diterbitkan
- Yanti, Devi Shyviana Arry. 2016. *Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra*. UNY: Skripsi Tidak Diterbitkan